

ANALISIS NILAI SPIRITUAL BUDAYA TERHADAP TATA LETAK CANDI PADA SUMBU AKSIS BUDAYA BOROBUDUR, PAWON, DAN MENDUT

Krisna Mulyadi¹⁾, Susanti Widiastuti^{2)*}, Regina Suryadjaja³⁾

¹⁾Program Studi S1 PWK, Fakultas Arsitektur, Perencanaan, dan Real Estat,
Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: krisna.345220001@stu.untar.ac.id

^{2)*}Program Studi S1 PWK, Fakultas Arsitektur, Perencanaan, dan Real Estat,
Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: reginas@ft.untar.ac.id

³⁾Program Studi S1 PWK, Fakultas Arsitektur, Perencanaan, dan Real Estat,
Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: swidiastuti@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: swidiastuti@ft.untar.ac.id

Masuk: 07-11-2025, revisi: 07-01-2026, diterima untuk diterbitkan: 28-04-2026

Abstrak

Penelitian ini membahas hubungan tiga candi besar di Kabupaten Magelang, yaitu Candi Agung Borobudur, Candi Pawon, dan Candi Mendut, yang terletak pada satu garis imajiner yang disebut Sumbu Aksis Budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan spasial, kultural, dan spiritual di antara ketiga candi tersebut dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis ziarah (*pilgrimage trail tourism*). Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, serta kajian literatur dan dokumen pemerintah daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan sumbu aksis budaya memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan sebagai jalur wisata spiritual berkelanjutan yang memperkuat identitas budaya kawasan Borobudur.

Kata Kunci: Pariwisata Budaya; Sumbu Aksis Budaya; Wisata Ziarah

Abstract

This study discusses the relation among three major temples in Magelang Regency, namely Borobudur Temple, Pawon Temple, and Mendut Temple, which are located on an imaginary line known as the Cultural Axis. The research aims to analyze the spatial, cultural, and spiritual relationships among the three temples in the context of pilgrimage trail tourism development. A qualitative approach was employed through field observation, interviews, and literature studies based on government documents. The findings indicate that the cultural axis holds significant potential to be developed as a sustainable spiritual tourism route that strengthens the cultural identity of the Borobudur area.

Keywords: Cultural Axis; Cultural Tourism; Pilgrimage Trail

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Candi merupakan salah satu sarana peribadatan bagi umat Hindu dan Buddha pada zaman kerajaan di Indonesia yang masih sering digunakan hingga saat ini sebagai tempat peribadatan. Selain fungsinya sebagai sarana peribadatan, Candi juga berperan penting bagi pelestarian budaya, sejarah, hingga menjadi identitas bangsa yang merupakan simbol mahakarya agung para leluhur bangsa Indonesia yang telah melakukan pengembangan teknologi arsitektur dan

penataan kawasan yang memusatkan Candi sebagai pusat kegiatan masyarakat pada zaman dahulu. Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Sumbu Aksis Budaya pada Candi Agung Borobudur, Candi Pawon, dan Candi Mendut. Candi Agung Borobudur, Candi Pawon dan Candi Mendut terletak di Kabupaten Magelang, didirikan sekitar abad ke VIII – IX pada masa pemerintahan Raja Smaradungga dari Dinasti Syailendra, Kerajaan Mataram Kuno. Merupakan Candi agama Buddha yang memiliki sejarah, budaya, dan kesakralan yang tinggi. Hingga pada masa kini, umat Buddha dari berbagai belahan dunia kerap datang berkunjung untuk melakukan puja bakti di ketiga Candi tersebut. Juga terdapat beberapa kegiatan besar tahunan juga diselenggarakan seperti Perayaan Waisak Nasional Walubi, Tipitaka Chanting & Āsāḥā Mahāpūjā STI, Magha Puja KBI, Yobbana Dhamma Samaya, dan Pabbajja Samanera Internasional MBMI menjadi kegiatan pelestarian pemanfaatan Candi sesuai fungsinya. Tata letak ketiga Candi tak lepas dari nilai spiritual Buddhisme dan budaya Jawa kuno yang mempertimbangkan pemilihan lokasi sesuai dengan lanskap alam yang telah diperhitungkan dengan baik.

Rumusan Masalah

Ketiga serangkai Candi ini terletak pada satu garis lurus yang disebut sebagai “Sumbu Aksis Budaya” yang menurut penelitian ahli perbintangan menyebut kesegarisan Borobudur, Pawon, dan Mendut ini terkait dengan tiga bintang pada rasi Orion yang dinamai Alnitak, Alnilam, Mintaka. Tiga Candi ini kerap dikunjungi berurutan mulai dari Mendut hingga berujung pada Borobudur sebagai rute ziarah peribadatan umat Buddha. Tetapi pada kondisi saat ini aksesibilitas yang menghubungkan ketiga Candi tersebut belum efisien dan sumbu aksis budaya belum cukup kuat. Sumbu aksis budaya dibutuhkan untuk meningkatkan pengalaman wisata religi yang lebih baik dalam optimalisasi keluhuran dan kegunaan fungsi ketiga candi.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana keterkaitan ruang dan hubungan antara Candi Borobudur, Pawon, serta Mendut yang berada pada satu garis imajiner atau yang dikenal sebagai Sumbu Aksis Budaya. Melalui peninjauan lapangan dan wawancara, penelitian ini mencoba menganalisis tata letak candi berdasarkan nilai spiritual dan budaya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui makna simbolik yang terhubung antara susunan peletakan ketiga Candi.

2. KAJIAN LITERATUR

Sumbu Aksis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *sumbu aksis* adalah “garis lurus yang digunakan sebagai acuan untuk berputar, simetri, atau mengukur koordinat” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.). Sumbu aksis berfungsi sebagai elemen utama yang memberikan struktur penataan, menciptakan keteraturan yang simetri, orientasi, dan hirarki visual pada tata letak bangunan disuatu kawasan. Sumbu aksis kerap digunakan untuk menonjolkan hal penting dilintasannya. Sebuah monumen, bangunan sakral, ataupun bangunan penting lainnya sering dibangun dalam satu sumbu yang sejajar, sehingga menjadikannya titik fokus visual yang kuat. Dalam hal ini sumbu aksis Candi Agung Borobudur, Candi Pawon, dan Candi Mendut memiliki nilai spiritual dan budaya yang tinggi untuk menciptakan kesakralan bangunan tersebut.

Konsep Wisata Religi

Nyoman (2002, p. 42) menyatakan wisata keagamaan adalah jenis wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Schneider (2023) juga menyatakan kegiatan wisata ini disebut dengan perjalanan

ziarah, yang diartikan sebagai perjalanan yang terdiri dari ratusan mil, secara tradisional ditempuh dengan berjalan kaki ataupun bersepeda ke tempat ibadah atau tempat yang memiliki makna spiritual yang besar. Meskipun asal-usulnya yang sebenarnya tidak sepenuhnya diketahui, orang-orang dari semua agama telah menjelajahi rute ini selama berabad-abad. Konsep ini diaplikasikan pada Candi Agung Borobudur, Candi Pawon, dan Candi Mendut yang dinilai memiliki potensi tinggi terhadap wisata ziarah ini.

Pengalaman Pariwisata (*Tourism Experience*)

Pengalaman itu sendiri merupakan sebuah kesan yang dirasakan oleh seseorang ketika mengalami suatu hal dalam berbagai aspek yang kompleks sehingga dapat diceritakan dengan berbagai macam cara. Maka dalam pariwisata pun juga penting untuk membangun pengalaman menarik bagi wisatawan agar menciptakan ingatan baik terhadap tempat wisata yang dikunjungi, sehingga wisatawan mendapatkan kepuasan tersendiri. Menurut Yoon & Uysal (2015) perspektif para wisatawan, pengalaman pariwisata dipandang sebagai holistik serta dijelaskan dalam literatur sebagai campuran dari layanan wisata dan fasilitas yang terletak di wilayah bersama. Dengan demikian, tempat-tempat wisata serta fasilitas dipandang sebagai kombinasi dari pengalaman konsumsi yang melibatkan kedua pelaku swasta dan publik. Dari pendapat wisatawan pengalaman dari pariwisata itu sendiri adalah menikmati dari adanya layanan yang terdapat di tempat tersebut dan menggunakan fasilitas yang telah disediakan. Adanya tempat wisata dan fasilitas merupakan pelayanan yang dianggap sangat mendukung dalam melakukan perjalanan pariwisata. Begitu juga dengan pelayanan yang dilakukan oleh petugas pariwisata pastinya sangat membantu wisatawan ketika ingin mengetahui informasi dari tempat tersebut.

Menurut Sternberg (2015) konsep sebenarnya dari pariwisata yaitu menggunakan atau menyerap suatu pengalaman. Pengalaman yang dimiliki seorang wisatawan mengenai tempat ataupun orang-orang yang mereka temui pada tempat tersebut merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam konsumsi sebuah pariwisata. Perhatian pada pengalaman wisata sangat perlu dikembangkan dalam literatur pariwisata dalam sudut pandang tertentu pada pengalaman berwisata, termasuk pada motivasi untuk wisatawan, permintaan wisatawan, serta isu yang menyebar pada kalangan masyarakat tentang citra, komodifikasi, keaslian dan persepsi masing-masing.

Menurut Maunier & Camelis, (2013) "pengalaman pariwisata (*tourism experience*) merupakan peristiwa yang berkesan sehingga menimbulkan rasa bahagia dan menyenangkan ataupun tidak bahagia dan tidak menyenangkan selama melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat, diluar dari tujuan melakukan pariwisata dan alasan melakukan perjalanan tersebut". Artinya dalam melakukan perjalanan wisata, wisatawan diharapkan mampu menikmati tempat wisata tersebut dengan baik sehingga timbul rasa bahagia ataupun tidak, namun wisatawan dapat memiliki pengalaman dalam perjalanan wisata tersebut.

Konsep pariwisata pada saat ini terus diperluas menjadi lebih kompleks dan beragam untuk mengimbangi perubahan di dunia sosial budaya masyarakat yang sangat dinamis. Hal ini dilakukan guna memenuhi kebutuhan serta harapan dari wisatawan yang sangat beragam agar mereka mampu menikmati dan memiliki pengalaman dalam berwisata yang baik. Dalam penelitian ini, pengalaman pariwisata harus dapat dirasakan bagi para wisatawan untuk bisa semakin memaknai sumbu aksis budaya dalam praktik spiritual wisata ziarah.

Tata Ruang

Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007, tata ruang merupakan wujud struktur ruang dan pola ruang yang mencakup perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian pemanfaatan ruang darat, laut, dan udara sebagai satu kesatuan wilayah tempat manusia dan makhluk lain hidup dan beraktivitas (Undang-Undang RI, 2007). Maka dalam hal ini, tata ruang Candi Agung Borobudur, Candi Pawon, dan Candi Mendut menggunakan sistem sumbu aksis sebagai tata letak, guna menciptakan nilai spiritual yang tinggi sebagai fungsi Candi untuk sarana peribadatan.

Aksesibilitas

Aksesibilitas merujuk pada tingkat kemudahan individu atau kelompok dalam menjangkau suatu lokasi atau aktivitas. Warpani (1990) menyatakan bahwa aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak, kondisi jaringan jalan, waktu tempuh, dan ketersediaan moda transportasi. Sementara itu, Tamin (2000) memaknai aksesibilitas sebagai hasil keterkaitan antara sistem transportasi dan tata guna lahan yang menentukan intensitas interaksi antarwilayah. Dalam perspektif yang lebih inklusif, United Nations (2003) mendefinisikan aksesibilitas sebagai kemampuan semua orang, termasuk penyandang disabilitas, untuk mengakses lingkungan fisik dan fasilitas publik secara aman dan mandiri sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami keterkaitan tata letak, nilai spiritual, serta peran sumbu aksis budaya pada Candi Borobudur, Pawon, dan Mendut. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan ruang, simbol, dan pengalaman ziarah yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan terhadap tata letak candi, jalur penghubung, aktivitas keagamaan, serta kondisi aksesibilitas, dan melalui wawancara dengan narasumber ahli di bidang spiritual Buddhis dan arsitektur. Data sekunder diperoleh dari kajian literatur, dokumen perencanaan, dan peraturan terkait kawasan Borobudur.

Wawancara dilakukan dengan seorang ahli yaitu Hendrick Tanuwidjaja, beliau adalah seorang pendeta Buddhis aliran Shingon (真言宗) dan seorang guru Mindfulness-Based Stress Reduction (MBSR) pertama di Indonesia yang mendapat sertifikasi dari MBPTI University of California San Diego School of Medicine, serta guru Mindfulness – Based Cognitive Therapy (MBCT) yang mendapat sertifikasi dari Universitas Oxford, selain itu beliau juga seorang penulis buku yang berjudul “The Soul of Borobudur – Filosofi Mandala Cakravartin” dan arsitek lulusan Universitas Kristen Petra Surabaya. Wawancara serta mengenai tinjauan dari sisi sejarah, arsitektur, dan makna spiritual. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengaitkan hasil observasi dan wawancara terhadap kerangka teori yang digunakan. Analisis difokuskan pada makna sumbu aksis budaya, perannya dalam struktur ruang kawasan, serta implikasinya terhadap aksesibilitas dan pengalaman ziarah.

4. DISKUSI DAN HASIL

Analisis Makna Mandala dan Perjalanan Pencerahan

Menurut Hendrick Tanuwidjaja (2025), ketiga candi ini terhubung dengan konsep mandala, yang merupakan sebuah pola atau tata ruang suci yang menggambarkan alam semesta spiritual. Candi Borobudur merupakan penggambaran *Vajradhatu Mandala* atau mandala intan, yang melambangkan tubuh kebenaran Buddha (*Dharmakaya*) yang menjadi simbol kebijaksanaan dan pencapaian akhir dari praktik spiritual. Sedangkan Candi Mendut melambangkan *Garbhadhatu Mandala* atau mandala rahim, yang melambangkan welas asih dan fondasi awal

dari sebuah praktik spiritual. Dan Candi Pawon yang dalam Bahasa Jawa berarti “Dapur” juga berperan sebagai penghubung ritual, tempat dimana pelaksanaan upacara *Homa* (ritual api) yang menyatukan unsur duniawi dan spiritual. Dari ketiga makna candi tersebut, muncul makna bahwa perjalanan ziarah melalui candi-candi tersebut merupakan simbol proses spiritual. Candi Mendut, peziarah memulai dengan belajar dan meditasi; Candi Pawon, melakukan proses penyucian diri; Candi Agung Borobudur, dicapai puncak pencerahan dan penyatuan dengan kebenaran sejati. Jadi, hubungan ketiga candi tidak hanya sekadar bentukan fisik, tapi juga mencerminkan tahapan perjalanan spiritual seseorang dalam mencapai pencerahan.

Analisis Nilai Ritual dan Penyucian Diri

Dari wawancara, dijelaskan bahwa umat Buddha pada masa lalu menjalankan praktik spiritual yang bersifat bertahap dan terstruktur melalui beberapa tempat suci; Memulai awal dari Candi Ngawen, melakukan inisiasi awal lima Buddha utama (*Pancadnyani Buddha*) sebagai gerbang pertama melakukan sebuah praktik spiritual; Dilanjutkan di Candi Mendut, bermeditasi dan melakukan ritual pemujaan kepada Buddha Vairocana yang digambarkan dalam *Garbhadhatu Mandala* sebagai Buddha yang berada dipusat mandala yang merupakan personifikasi Dharmakaya; Di Candi Pawon, melakukan ritual api (*Homa*) sebagai simbol pembakaran ego dan penyucian diri; Dan diakhir perjalanan sebagai puncaknya yaitu Candi Borobudur, sudah mencapai tahap tertinggi, yaitu penyatuan dengan kebenaran mutlak atau pencerahan. Lapisan proses ini mengandung nilai spiritual seperti kesabaran, kesucian hati, kebijaksanaan, dan pengendalian diri. Perjalanan ziarah antara tiga candi tersebut menjadi bentuk ritual spiritual yang menyimbolkan perubahan batin menuju kesadaran tertinggi.

Analisis Perpaduan Ajaran Buddhis dan Budaya Lokal

Keterhubungan antara ketiga candi menunjukkan adanya perpaduan antara budaya India dengan akulturasi budaya lokal Jawa kuno yang berusaha menciptakan tanah Jawa sebagai tanah suci tersendiri tanpa perlu menjadikan India sebagai kiblat lagi tanah suci lagi. Penempatan candi yang berdekatan dengan Sungai Elo dan Sungai Progo, kedua sungai tersebut juga merupakan simbolis yang menyerupai sungai – sungai di India. Sungai Elo merupakan simbolis dari Sungai Neranjara dan Sungai Progo merupakan simbolis dari Sungai Yamuna di Prayagraj, India dan juga penamaan Progo dari nama Prayagraj itu sendiri, hingga kedua aliran sungai tersebut menyatu menjadi satu aliran sungai seperti simbolis Sungai Gangga, menunjukkan pemahaman masyarakat masa itu terhadap kesakralan alam.

Sungai Neranjara menjadi tempat beberapa peristiwa yaitu, Pangeran Siddharta menyeberanginya dengan Kuda Kanthaka (kuda istana) untuk melepaskan keduniawian menuju kesucian, peristiwa Petapa Siddharta menerima dana makanan dari seorang wanita yang bernama Sujata dan melemparkan mangkuk tersebut ke Sungai Neranjara yang melawan arus sungai menjadi simbol pesan baginya jika mangkuk tersebut bisa melawan arus maka ia dapat mencapai pencerahan agung di malam itu, peristiwa Petapa Siddharta mencapai pencerahan agung dan menjadi Buddha dibawah Pohon Bodhi dekat tepi Sungai Neranjara. Hal ini menggambarkan kearifan lokal yang memandang hubungan manusia dan alam sebagai satu kesatuan yang saling menopang dan nilai filosofi spiritual yang kuat. Bagi masyarakat masa lalu, beribadah dan menyatu dengan alam adalah satu cara untuk mendekatkan diri pada nilai-nilai spiritual.

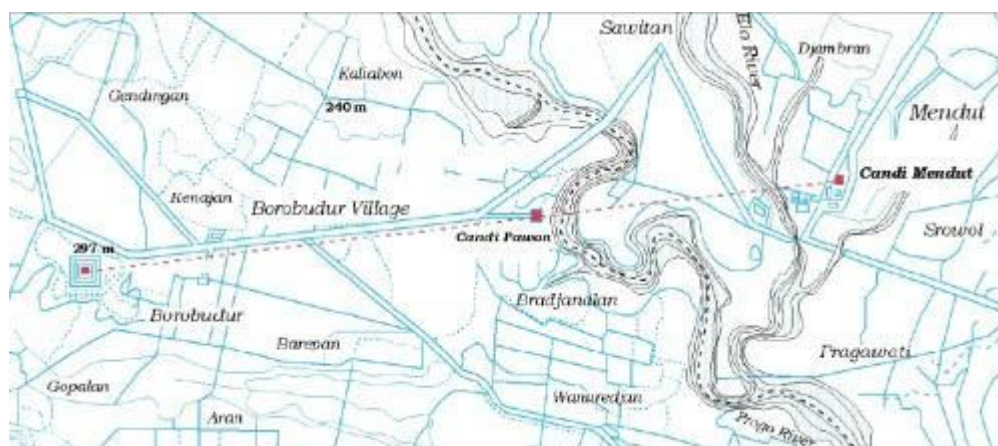
Analisis Pengetahuan Arsitektur dan Kosmologi Kuno

Penataan candi yang membentuk garis lurus juga menunjukkan tingkat pengetahuan arsitektur dan astronomi yang tinggi. Menurut Tanuwidjaja (2025), sistem ini berkaitan dengan konsep dari Wasu Sastra, naskah arsitektur kuno dari India yang juga digunakan dalam tradisi Buddhis.

Artinya, masyarakat masa itu sudah memahami bagaimana menggabungkan geometri, arah astronomis, dan nilai spiritual ke dalam arsitektur. Orientasi sumbu ke arah Gunung Merapi menunjukkan kesadaran kosmologis, bahwa bangunan suci harus selaras dengan alam dan arah semesta. Hal ini menjadi bukti kecanggihan peradaban Jawa kuno dalam menyatukan ilmu pengetahuan dan keyakinan spiritual.

Analisis Sumbu Aksis sebagai Jalur Spiritual

Sumbu aksis budaya yang menghubungkan Borobudur, Pawon, dan Mendut memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar penataan ruang. Arah garis ini menuju Gunung Merapi, yang menurut kosmologi Hindu – Buddha dianggap sebagai Gunung Meru yang merupakan gunung suci sebagai pusat alam semesta. Tanuwidjaja (2025) menjelaskan bahwa garis ini dapat dimaknai sebagai poros spiritual yang menggambarkan perjalanan manusia menuju pencerahan. Dalam konteks ini, sumbu budaya bukan hanya orientasi arsitektur, tetapi juga simbol jalan Dharma, yaitu jalan menuju kebijaksanaan dan kesempurnaan batin.



Gambar 1. Peta Sumbu Aksis Budaya

Sumber: Krom, N. J. (1927). *Borobudur: An archaeological description*. Martinus Nijhoff.

Kegiatan Spiritual Eksisting

Ketiga candi kerap digunakan sebagai sarana peribadatan hingga masa kini. Seringkali dalam upacara peribadatan juga melakukan perjalanan dari Candi Mendut menuju Candi Agung Borobudur dengan berjalan kaki seperti ritual *Thudong Dhammayatra* yang diselenggarakan oleh Majelis Agama Buddha Mahanikaya Indonesia (MBMI) pada acara Pabbajja Samanera Internasional dan Prosesi Kirab Waisak yang diselenggarakan oleh Perwakilan Umat Buddha Indonesia (Walubi) pada acara Waisak Nasional Borobudur.

Thudong Dhammayatra (ธุดงค์ธรรมชาตฺรา)

Sebuah ritual praktik berjalan kaki jarak jauh oleh para bhikkhu dari berbagai negara terutama di Thailand. Kata *thudong* berasal dari istilah Pali yaitu *dhutanga*, yang memiliki arti “latihan pengembaraan spiritual” dan kata *Dhammayatra*, memiliki arti mengunjungi atau berziarah ke tempat – tempat suci yang berhubungan dengan spiritual Buddhisme. Latihan ini dilakukan para bhikkhu guna menumbuhkan kesabaran dan pelepasan diri dari keterikatan duniawi. Ritual *Thudong Dhammayatra* pada acara Pabbajja Samanera Internasional MBMI melewati rute yang bermula dari Candi Ngawen, Candi Mendut, Candi Pawon, hingga berakhir pada Candi Agung Borobudur sebagai puncak perjalanan. Dalam ritual ini praktik jalan kaki yang dapat menggunakan jalur pedestrian dan tidak mengundang begitu banyak umat dan masyarakat yang menonton, hal ini supaya para bhikkhu dan samanera bisa lebih fokus dalam menjalankan yang praktik latihan spiritual ini.



Gambar 2. Thudong Dhammayatra Pabbajja Samanera MBMI 2022
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022



Gambar 3. Thudong Dhammayatra Pabbajja Samanera MBMI 2022
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Prosesi Kirab Waisak

Sebuah ritual yang selalu diadakan setiap tahun dalam rangkaian Perayaan Waisak Nasional Candi Agung Borobudur. Kirab dimulai dari Candi Mendut setelah beberapa hari melakukan puja di Candi Mendut dan akan parade dengan berbagai panji – panji Buddhist, mobil hias, dan rombongan para bhikkhu serta umat yang berjalan kaki dengan lantunan doa disepanjang perjalanan menuju Candi Agung Borobudur sebagai simbol puncak pencapaian praktik spiritual. Rute yang digunakan dalam ritual ini tidak melewati Candi Pawon karena menggunakan jalan yang dapat menampung ribuan umat dan masyarakat yang datang untuk menonton. Sehingga ritual ini menggunakan badan jalan arteri dan kolektor yang menghubungkan Candi Mendut untuk menuju Candi Agung Borobudur.



Gambar 4. Prosesi Kirab Waisak 2024
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024



Gambar 5. Prosesi Kirab Waisak 2024
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Ruang Kota dan Aksesibilitas Sumbu Aksis Budaya

Sumbu aksis budaya Borobudur–Pawon–Mendut tidak hanya merepresentasikan keterkaitan simbolik dan spiritual antar candi, tetapi juga berpotensi membentuk koridor ruang kota berbasis jalur ziarah. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa fungsi tersebut belum terwujud secara optimal. Jalur penghubung antar candi masih didominasi oleh jaringan jalan kendaraan bermotor, sementara fasilitas pejalan kaki belum dirancang sebagai satu kesatuan ruang spiritual. Dari sisi aksesibilitas, konektivitas antar candi saat ini lebih mendukung kegiatan berskala besar, seperti prosesi Kirab Waisak, dibandingkan praktik ziarah berjalan kaki yang bersifat personal dan kontemplatif. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai spiritual sumbu aksis budaya dengan kualitas ruang dan akses fisik yang tersedia. Oleh karena itu, penguatan sumbu aksis budaya perlu diarahkan pada penataan ruang dan jalur pedestrian yang berkesinambungan agar mampu mendukung pengalaman ziarah secara utuh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tata letak Candi Borobudur, Pawon, dan Mendut yang berada pada satu sumbu aksis budaya menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara nilai spiritual, simbolik, dan kultural. Sumbu aksis ini tidak hanya berfungsi sebagai konsep arsitektural, tetapi juga merepresentasikan perjalanan ritual dan filosofis dalam ajaran Buddhisme, yang mencerminkan tahapan menuju pencerahan. Hal tersebut memperlihatkan kemampuan masyarakat Jawa kuno dalam memadukan ajaran agama, kosmologi, dan penataan ruang secara menyeluruh.

Namun demikian, dalam konteks ruang kota dan aksesibilitas, sumbu aksis budaya belum sepenuhnya terwujud sebagai jalur ziarah yang utuh. Jalur penghubung antar candi masih didominasi oleh kendaraan bermotor dan belum mendukung pengalaman berjalan kaki secara nyaman dan berkesinambungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan sumbu aksis budaya perlu dilakukan tidak hanya pada tataran makna, tetapi juga melalui penataan ruang fisik dan sistem aksesibilitas yang lebih berpihak pada peziarah.

Saran

Pengembangan kawasan Borobudur sebagai jalur wisata ziarah berbasis sumbu aksis budaya perlu diarahkan pada penataan ruang yang lebih terintegrasi. Penyediaan jalur pedestrian yang aman, nyaman, dan berkesinambungan antar candi menjadi langkah penting untuk mendukung praktik ziarah berjalan kaki, khususnya bagi peziarah individu dan kelompok kecil yang membutuhkan suasana kontemplatif. Selain itu, diperlukan fasilitas pendukung seperti papan informasi interpretatif, ruang istirahat, dan pusat informasi yang mampu menjelaskan makna spiritual dan sejarah sumbu aksis budaya. Untuk mengakomodasi pergerakan berskala besar, transportasi pendukung seperti shuttle dapat disediakan sebagai alternatif, tanpa mengurangi kesakralan jalur utama. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat fungsi sumbu aksis budaya sebagai ruang spiritual sekaligus ruang kota yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diakses dari [<https://kbbi.kemdikbud.go.id>]
- Krom, N. J. (1927). *Borobudur: An archaeological description*. Martinus Nijhoff.
- Maunier, C., & Camelis, C. (2013). Towards an understanding of the nature of the tourist experience. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 20, 166–177. <https://doi.org/xxxxx>
- Nyoman, S. P. (2002). *Ilmu Pariwisata: sebuah pengantar perdana*. Pradnya Paramita.
- Schneider, K. (2023, Mei 25). *What is a Pilgrimage?* MacsAdventure. Diakses dari [<https://www.macsadventure.com>]
- Sternberg, E. (2015). The tourist experience: Conceptual developments. *Tourism Review*, 70(3), 210–223.
- Tamin, O.Z. (2000). *Perencanaan dan pemodelan transportasi*. Bandung: Penerbit ITB.
- Tanuwidjaja, H., diwawancarai oleh Penulis, 2025, wawancara luring.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- United Nations. (2003). *Accessibility and development*. New York: United Nations.
- Warpani, S. (1990). *Merencanakan sistem perangkutan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Yoon, Y., & Uysal, M. (2015). An examination of the tourism experience: Dimensions and structures. *Tourism Management*, 46, 195–206.

